

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SOSIAL DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PERAWAT WANITA DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH PANDAN ARANG BOYOLALI

Shearly Eka Meiana, Siswati

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Email: shearly.eka23@gmail.com

Abstrak

Kepuasan pernikahan adalah evaluasi atas pemenuhan harapan dalam pernikahan dan salah satu hal yang diterima sebagai kriteria untuk sukses dalam pernikahan. Kecerdasan sosial adalah kemampuan individu untuk memahami orang lain dan reaksi individu atas pemahaman tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kecerdasan sosial dengan kepuasan pernikahan pada perawat wanita di RSUD Pandan Arang Boyolali. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat wanita di RSUD Pandan Arang Boyolali yang telah menikah. Sampel penelitian sebanyak 85 perawat dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua skala sebagai alat ukur yaitu skala kepuasan pernikahan (27 aitem dengan $\alpha = 0,893$) dan skala kecerdasan sosial (30 aitem dengan $\alpha = 0,918$). Berdasarkan analisis regresi sederhana diperoleh hasil bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan sosial dengan kepuasan pernikahan ($r_{xy} = 0,673$ dengan $p = 0,000$). Semakin tinggi kecerdasan sosial maka akan semakin tinggi kepuasan pernikahan. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan sosial maka semakin rendah pula kepuasan pernikahan. Kecerdasan sosial memberikan sumbangan efektif terhadap kepuasan pernikahan sebesar 45,3%.

Kata kunci : Kepuasan Pernikahan, Kecerdasan Sosial, Perawat, RSUD Pandan Arang Boyolali

Abstract

Marriage satisfaction is an evaluation of expectation fulfillment in marriage and is one of the things that are accepted as criteria for successful marriage. Social intelligence is the ability of individuals to understand others and the reaction of individuals to that understanding. This study aims to determine whether there is a relationship between social intelligence and marital satisfaction in women nurses in Pandan Arang Boyolali Hospital or not. The population in this study were women nurses in Pandan Arang Boyolali Hospital who had married. The study sample was 85 nurses using cluster random sampling technique. Data collection used two scales as a measuring instrument, marriage satisfaction scale (27 items with $\alpha = 0,893$) and social intelligence scale (30 items with $\alpha = 0,918$). Based on a simple regression analysis, it was found that the hypothesis proposed by the researcher was accepted, there was a significant positive relationship between social intelligence and marital satisfaction ($r_{xy} = 0.673, p = 0.000$). It indicates that the higher social intelligence, then the marriage satisfaction will also higher. In opposite, if the social intelligence is low, so the marriage satisfaction will be also low. Social intelligence give an effective contribution to marital satisfaction with 45.3%.

Keywords : Marital Satisfaction, Social Intelligence, Nurse, Pandan Arang Boyolali Hospital

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu tahap yang penting dalam perkembangan manusia di usia dewasa. Pernikahan adalah bersatunya dua orang ke dalam suatu ikatan yang di dalamnya terdapat komitmen dan bertujuan untuk membina rumah tangga dan meneruskan keturunan (Kertamuda, 2009). DeGenova (2008) menjelaskan bahwa pernikahan yang bahagia dan berhasil ditandai dengan kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh suami dan istri. Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai sejauh mana pasangan didalam hubungannya merasa puas jika telah memenuhi harapan dan kebutuhan bersama (Hunsley dalam DeGenova, 2008). Individu yang merasa bahagia dengan pernikahannya cenderung untuk kurang merasakan tekanan fisik dan emosi sehingga lebih sehat secara jasmani (Santrock, 2012).

Kepuasan pernikahan penting untuk dirasakan pasangan dalam mempertahankan rumah tangganya. Individu dengan kepuasan pernikahan yang tinggi memiliki penilaian subjektif terhadap beberapa hal mengenai persepsi tentang pernikahan seperti bahagia, puas dan pengalaman yang menyenangkan bersama pasangan (Anindya & Soetjiningsih, 2017). Sebaliknya, individu yang tidak puas dengan pernikahannya akan mengalami depresi dan berujung pada perceraian (Pujiastuti & Retnowati, 2004 & Wismanto, 2004)

Kepuasan pernikahan berbeda antara individu satu dengan individu lain. Salah satunya adalah kepuasan pernikahan pada ibu yang tidak bekerja dan bekerja. Ibu yang tidak bekerja bertanggung jawab untuk mengurus keluarga, sedangkan ibu yang bekerja memiliki peran ganda yaitu sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Salah satu pekerjaan yang banyak dilakukan oleh wanita adalah perawat yang bekerja di rumah sakit. Wawancara yang dilakukan terhadap perawat di RSUD Pandan Arang menuturkan bahwa pekerjaan sebagai perawat cukup melelahkan karena jadwal kerja yang tidak pasti atau dengan sistem *shift* dan rumah sakit yang beroperasi setiap hari. Hal ini mengakibatkan pekerjaan rumah tangga kadang terbengkalai, waktu untuk berinteraksi dengan keluarga kurang serta suami yang enggan membantu menyelesaikan pekerjaan rumah sehingga memicu konflik.

Konflik dalam keluarga karena pemenuhan peran yang tidak seimbang antara pekerjaan dan urusan rumah tangga yang dialami oleh ibu bekerja disebut dengan konflik peran ganda. Konflik peran ganda yang dimiliki oleh perawat memengaruhi kepuasan pernikahan yang dirasakan, semakin tinggi konflik peran ganda maka semakin rendah kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh perawat (Pratiwi & Sawitri, 2015). Kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh partisipasi suami dalam penyelesaian tugas rumah tangga (Khawaja & Habib, 2007). Larasati (2012) mengemukakan bahwa kurangnya dukungan atau partisipasi suami dalam mengerjakan tugas rumah tangga berdampak pada kurang terpenuhinya aspek psikologis yang berakibat pada ketidakpuasan pernikahan yang dimiliki oleh istri. Jam kerja perawat yang tidak pasti dan libur yang tidak terjadwal berakibat pada pembagian waktu antara pekerjaan dan keluarga tidak teratur sehingga berpengaruh pada kepuasan pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Orgill & Heaton (2005) menyatakan bahwa wanita dengan jadwal kerja yang teratur merasa lebih puas dengan pernikahannya, karena jadwal yang teratur tidak terlalu mengganggu kehidupan keluarga.

Kepuasan pernikahan perlu dipertahankan untuk tetap menjaga keharmonisan keluarga dan mencegah terjadinya perceraian. Komunikasi yang baik antara suami dan istri diperlukan untuk tetap puas terhadap kehidupan pernikahan yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan Dahuji, Tavakkoli & Neamatollahi (2014) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal memengaruhi kepuasan pernikahan wanita. Salah satu komponen kognitif yang dibutuhkan individu untuk dapat

berkomunikasi dengan baik adalah kecerdasan sosial. Yermantaeyeva, Aurenova, Uaidullakzy, Ayapbergenova & Muldabekova (2013) menyatakan bahwa kecerdasan sosial merupakan komponen kognitif dalam kompetensi komunikatif. Kecerdasan sosial merupakan keterampilan individu untuk memahami orang lain dan reaksi atas dasar pemahaman yang diperoleh dari orang lain tersebut (Goleman, 2016). Individu dengan kecerdasan sosial yang tinggi memiliki perilaku yang membangun seperti membuat orang lain merasa dihargai, dicintai dan dihormati serta memiliki daya tarik bagi orang lain (Albrecht, 2006). Hal ini membuat individu dengan kecerdasan sosial tinggi mudah dalam membangun atau mempertahankan relasi yang baik dengan pasangan serta mampu membuat pasangan tetap merasa dicintai dan dihargai sehingga kepuasan pernikahan dapat dipertahankan.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa kecerdasan sosial merupakan salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh perawat yang telah berkeluarga untuk mampu mempertahankan relasi dengan pasangan walaupun memiliki peran ganda. Individu dengan kecerdasan sosial yang tinggi memiliki kemampuan untuk berempati, menyelaraskan diri dengan orang lain, dan kepedulian sehingga berpengaruh untuk mempertahankan kepuasan pernikahan.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah perawat wanita di RSUD Pandan Arang Boyolali yang telah menikah yang berjumlah 131 perawat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling* yang dilakukan berdasarkan ruang. Azwar (2013) menjelaskan bahwa *cluster random sampling* adalah pengambilan anggota sampel yang dilakukan pada kelompok, bukan terhadap subjek secara individual. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 85 perawat. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala sebagai alat ukur yaitu skala kepuasan pernikahan menggunakan aspek dari DeGenova (2008) dengan 27 aitem valid ($\alpha = 0,893$) dan skala kecerdasan sosial menggunakan dimensi dari Goleman (2016) dengan 30 aitem valid ($\alpha = 0,918$). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana yang diolah menggunakan program *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) versi 21 untuk membantu penghitungan komputerisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Kolmogorov-Smirnov	Signifikansi	Keterangan $p > 0,05$
Kecerdasan Sosial	92,08	7,836	0,778	0,581	Normal
Kepuasan Pernikahan	84,72	7,849	0,946	0,333	Normal

Hasil uji normalitas variabel kecerdasan sosial memiliki koefisien *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,778 dengan signifikansi 0,581 ($p > 0,05$) dan variabel kepuasan pernikahan sebesar 0,946 dengan signifikansi 0,333 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki sebaran data yang terdistribusi normal.

Tabel 2.

Uji Linieritas

Nilai F	Signifikansi	Keterangan $p < 0,05$
68,768	0,000	Linier

Hasil uji linieritas hubungan antara variabel kecerdasan sosial dengan kepuasan pernikahan menunjukkan nilai $F = 68,768$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan linier.

Tabel 3.
Uji Hipotesis

Koefisien Korelasi (R)	Signifikansi	Koefisien Determinasi	Standart Kesalahan Estimasi
0,673	0,000	0,453	5,839

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan sosial dengan kepuasan pernikahan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (r_{xy}) dua variabel sebesar 0,673 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,001$). Nilai korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan sosial maka semakin tinggi kepuasan pernikahan. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan sosial maka semakin rendah kepuasan pernikahan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan oleh peneliti **diterima**

Hasil koefisien determinasi (*R Square*) menunjukkan nilai 0,453 yang berarti bahwa kecerdasan sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 45,3% terhadap kepuasan pernikahan perawat wanita di RSUD Pandan Arang Boyolali dan 54,7 sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Penelitian menunjukkan bahwa 58,8% atau 50 perawat wanita di RSUD Pandan Arang Boyolali memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perawat di RSUD Pandan Arang Boyolali merasa bahagia dengan pernikahan yang dijalani, kebutuhan dan harapan yang dimiliki mampu untuk diwujudkan bersama pasangan serta mampu untuk berfikir positif (Hunsley dalam DeGenova, 2008).

Perawat di RSUD Pandan Arang Boyolali juga memiliki kecerdasan sosial yang tinggi yaitu 73% atau 62 perawat. Hal ini menunjukkan bahwa perawat mampu untuk membangun dan mempertahankan relasi dengan pasangan, mampu memahami perilaku orang, memahami bahasa komunikasi nonverbal, dan mengungkapkan penilaian yang akurat tentang orang lain, serta mampu memperkirakan reaksi orang lain (Yermentaeyeva dkk, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan sosial dengan kepuasan pernikahan pada perawat wanita di RSUD Pandan Arang Boyolali. Semakin tinggi kecerdasan sosial maka semakin tinggi kepuasan pernikahan yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan sosial maka semakin tinggi kepuasan pernikahan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, K. (2006). *Social intelligence: The new science of succes*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Anindya, A. S., & Soetjningsih, C. H. (2017). Kepuasan perkawinan dengan kesejahteraan subjektif perempuan dengan profesi guru sekolah dasar. *INSAN jurnal psikologi dan kesehatan mnetal*. 2(1), 44-50.

- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dahuji, K. Z., Tavakkoli, M. A. R., & Neamatolahi, R. V. (2014). Influence of communication skill on marital satisfaction and life quality among mothers of girls high school student. *Applied Psychology*. 5, 23-30.
- DeGenova, M. K. (2008). *Intimate relationships marriages and families 7th edition*. New York: McGraw-hill Companies.
- Goleman, D. (2016). *Social intelligence: ilmu baru tentang hubungan antar-manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kertamuda, E. F. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga di Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Khawaja, M., & Habib, R. R. (2007). Husbands' involvemeni in housework and women's psychosocial health: findings from a population-based study in Lebanon. *American Journal of Public health*. 97(5), 860-866.
- Larasati, A. (2012). Kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 1(3), 1-6.
- Pratiwi, F. R. & Sawitri, D. R. (2015). Kepuasan pernikahan ditinjau dari konflik peran pekerjaan-keluarga dan fase perkembangan dewasa pada perawat wanita di rumah sakit jiwa Prof. DR. Soeroyo Magelang. *Jurnal Empati*, 4(4), 262-266.
- Pujiastuti, E. & Retnowati, S. (2004). Kepuasan pernikahan dengan depresi pada kelompok wanita menikah yang bekerja dan yang tidak bekerja. *Humanitas: Indonesia Psychological Journal*, 1(2), 1-9.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: perkembangan sepanjang rentang kehidupan edisi ke 13 jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Wismanto, Y. B. (2004). Kepuasan perkawinan: ditinjau dari komitmen perkawinan, penyesuaian diadik, kesediaan berkorban, kesetaraan pertukaran, dan persepsi terhadap perilaku pasangan. *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Yermentaeyefa, A., dkk. (2013). Social intelligence as a condition for the development of communicative competence of the future teachers. *Procedia – Social and Behavioral Science*, 116(2014), 4758-4763. DOI: 10.1016/j.sbspro.2014.01.1021.